

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin

Awal mula berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin yaitu, SLB Negeri 2 Banjarmasin menyelenggarakan layanan pendidikan khusus kepada peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar akibat adanya kondisi kelainan secara subnormal baik itu fisik ataupun mental/fungsi intelektual, emosi, sosial, dan perilaku.

Keberadaan SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak lepas dari adanya SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang didirikan oleh ibu-ibu Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 1 Desember 1981 yang semula berlokasi di Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bhakti Banjarmasin. Kemudian sejak tanggal 18 Mei 1982 pindah ke Jl. Dharma Praja No.56 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Dalam perkembangannya, tepatnya pada tanggal 27 September 2002 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terjadi pemekaran menjadi empat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Jadi secara manajerial tiap jenjang pendidikan tersebut dikelola oleh satu orang kepala sekolah.

Berikutnya sebagaimana tuntutan perkembangan sistem pemerintahan dan pembangunan, bahwa aspek pendidikan jalur sekolah dituntut mengikuti dinamika

yang ada dengan identitas yang sesuai dalam rangka pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu sekolah, terlebih adanya kesediaan penegrian dan pengalihan status atas sekolah yang di kelola Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini sangat memungkinkan. Oleh karena itulah berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0482/KUM/2019 Tanggal 26 April 2019 ditetapkanlah penegrian dan pengalihan status SDLB, SMPLB, SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Secara resmi pada tanggal 15 Juli 2019 SLB Negeri 2 Banjarmasin memulai Tahun Pelajaran Baru 2019/2020 dari kelas 1 hingga kelas 12. Saat itu berdasarkan Surat Perintah Pelaksana Tugas Nomor: 800/1653.a/GTK/Disdikbud/2019 tanggal 26 Juni 2019 ditunjuklah Mulyadi, S.Pd, M.Pd sebagai Plt. Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin yang selanjutnya berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 821.29/009-001-BKD/2020 tanggal 7 Januari 2020 ditugaskan sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin.

2. Letak Geografis SLB Negeri 2 Banjarmasin

SLB Negeri 2 Banjarmasin terletak di Jl. Dharma Praja No. 56 RT. 17 RW.02 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan luas tanah milik 2255 m² dan luas tanah bukan milik 722 m².

3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Visi

Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan.
- 2) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif.
- 5) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan, dan mutakhir.
- 6) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan wajar.
- 7) Memberdayakan guru dan tenaga pendidikan yang kompeten dan tangguh.
- 8) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif.
- 9) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.
- 10) Mewujudkan sekolah bersih, sehat, aman, kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- 11) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

- 12) Melaksanakan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat berprestasi peserta didik.

c. Tujuan

- 1) Mampu mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif.
- 2) Mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertakwa dengan kompetensi yang dimilikinya.
- 3) Mampu menghasilkan kurikulum sekolah dan SKL dengan mengembangkan Kurikulum Sekolah Standar Nasional (KTSP-SSN) fleksibel dan adaptif.
- 4) Mampu menyelesaikan akreditasi sekolah dengan nilai A.
- 5) Mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik (akomodatif, fleksibel-adaptif).
- 6) Mampu menghasilkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan aksesibilitas.
- 7) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.
- 8) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.
- 9) Mampu menghasilkan penilaian pendidikan sesuai standar.

- 10) Mampu menghasilkan prestasi unggul bidang akademik dan nonakademik.
- 11) Mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya takwa, dan budaya sopan kepada semua warga sekolah.
- 12) Mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.

4. Keadaan Pimpinan, Guru, Staf dan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Keadaan Pimpinan

Pimpinan adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk sekolah atau tempat yang di pimpinnya dan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan SLB Negeri 2 Banjarmasin. Bapak Sofyan Feriadi, M.I.Kom merupakan pimpinan SLB Negeri 2 Banjarmasin sejak periode tahun 2023 sampai sekarang.

b. Keadaan Guru dan Para Staf

Dalam suatu lembaga pendidikan keberadaan seorang guru memiliki peranan yang sangat penting karena merekalah yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada para siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Adapun Guru-guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru-guru dan Staf di SLB Negeri 2 Banjarmasin

No	Nama	Tempat Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Sofyan Feriadi, M.I.Kom.	Banjarmasin, 11 Oktober 1985	S2 Ilmu Komunikasi	Kepala Sekolah
2.	Ani Marlina, S.Pd	Banjarmasin,	S1 Ilmu Pendi.	Wakil

		05 Mei 1972	/PLB	Kepsek Sarpras dan Guru Kelas
3.	Arif Rahman, S.Pd.I, M.A	Amuntai, 14 Juni 1992	S2 Studi Disabilitas dan Pend. Inklusif /Interdisciplinary Islamic Studies	Guru Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
4.	Armah, S.Pd	Gambut, 14 Januari 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
5.	Edka Yusda Heriana, S. Pd	Banjarmasin, 02 September 1977	S1 Pend. Agama Islam	Guru Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
6.	Emi Wulandari, S.Pd	Nganjuk, 31 Mei 1993	S1 MIPA/ Pend. Matematika	Guru Mapel
7.	Faridah, S.Pd	Banjarmasin, 12 Maret 1972	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
8.	Harunnurrasyid, S.Pd	Banjarmasin, 06 Juli 1983	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
9.	Herliana, S.Pd	Banjarmasin, 15 Januari 1987	S1 PBSID/FKIP	Guru Mapel
10.	Indah Permata Sari, S.Pd	Banjarmasin, 16 Desember 19996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
11.	Istiqomah, S.Pd	Banjarmasin, 09 Februari 1983	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
12.	Jamilah, S.Pd	Banjarmasin, 19 Juli 1972	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
13.	Karta Muslihat, S.Pd	Samuda, 16 September 1969	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
14.	Lena Kusmawati, S.Pd	Banjarmasin, 27 Mei 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas dan Wakil Kepsek Humas
15.	Lidya Aulia Rahmi, S.Pd	14 Agustus 1997	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
16.	Maskur, S.Pd	Kintap, 01 November 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
17.	Muhammad Subhan, S.Pd	Kali Baru, 12 Agustus 1995	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
18.	Muhammad Yunus, S.Pd	Gambut, 15 Maret 1970	S1 Bimbingan Konseling/ Ilmu Pend.	Guru Mapel
19.	Murtini, S.Pd	Pacitan,	S1 Ilmu Pendi.	Guru Kelas

		17 Agustus 1968	/PLB	
20.	Nor Azizah, S.Pd	Gambut, 04 Mei 1997	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
21.	Noranisah Zulaiha, S.Pd	Kandangan, 25 Juni 1967	S1 IAIN Antasari Bjm/ Muamalah Jinayah	Guru Kelas
22.	Norliyana, S.Pd	Banjarmasin, 16 Maret 1984	S1 Pendidikan Biologi/ Ilmu Pendi.	Guru Mapel
23.	Nur Maulida, S.Pd	Banjarmasin, 14 Agustus 1995	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
24.	Ra'atus Shalihah, S.Pd	Barabai, 28 Juni 1991	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
25.	Rabiatul Adawiyah, S.Pd	Banjarmasin, 26 November 1978	FKIP/MIPA	Guru Mapel
26.	Rahmadaniati, S.Pd	Amuntai, 12 Maret 1993	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
27.	Ravina Indriyanti, S.Pd	Marabahan, 07 Januari 1989	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
28.	Rusda, S.Pd	Banjarmasin, 08 Januari 1989	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
29.	Riskan Hafiz, S.Pd	Kertak Hanyar, 11 Oktober 1993	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
30.	Sana Salsabella, S.Pd	Parimata, 21 Juni 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
31.	Siti Muryani, S.Pd	Klaten, 16 Mei 1968	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
32.	Solehah, S.Pd	Banjarmasin, 10 April 1978	S1 Pendi. Bahasa Indonesia/FKIP	Guru Mapel
33.	Sri Murdiyati, S.Pd	Narahan, 08 April 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
34.	Sutrimah, S.Pd	Kediri, 06 Juni 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas dan Wakil Kepsek Kurikulum
35.	Theresia Martiningsih, S.Pd	Sleman, 23 Maret 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
36.	Yuli Sri Handayani, S.Pd	Banjarmasin, 12 Februari 1982	S1 Pendi. Bahasa Inggris/ FKIP	Guru Mapel
37.	Hairunnasiah, S.Pd	Banjarmasin, 07 Desember 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
38.	Muhammad Nor, S.Pd	Buluh, 28 Juli 1987	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas

39.	Jannatul Aulia, S.Pd	Barabai, 24 April 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
40.	Alfis Maulana, S.ST	Banjarmasin, 21 Agustus 1994	DIV Teknik Sipil	-
41.	Yenni Puji Astuti, A. Md	Banjarmasin, 16 Juni 1987	S1 Administrasi Bisnis/ Bina Banua	Tenaga Perpustakaan
42.	Nada Aulia	Banjarmasin, 16 November 2001	SMK Perkantoran	-
43.	Muhsinin	Wonorejo, 04 Agustus 1964	SD -	Penjaga sekolah
44.	Solihin	Banjarmasin, 12 September 1995	SMALB -	Office Boy
45.	Subakti	Surabaya, 16 Mei 1970	SMPS -	Tukang Kebun

Sumber data: Data sekolah bulan Januari 2023

c. Keadaan Siswa

Menurut laporan data tahun 2023 keadaan para siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin dibagi menjadi beberapa kategori hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin				
No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	76	67	143	
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia				
No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	<6 Tahun	0	0	0
2.	6-12 Tahun	35	28	63
3.	13-15 Tahun	21	23	44
4.	16-20 Tahun	18	15	33
5.	>20 Tahun	3	0	3
Total		77	66	143
Jumlah Siswa Berdasarkan Agama				
No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	74	63	137
2.	Kristen	2	2	4
3.	Katholik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0

5.	Budha	1	1	2
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Lainnya	0	0	0
Total		77	66	143
Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orangtua/Wali				
No	Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak di isi	10	6	16
2.	Kurang dari Rp. 500,000	4	1	5
3.	Rp. 500,000 - Rp. 999,999	6	6	12
4.	Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	26	25	51
5.	Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	28	19	47
6.	Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	3	9	12
7.	Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total		77	66	143
Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan				
No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SDLB	36	25	61
2.	SMPLB	23	24	47
3.	SMALB	18	17	35
Total		77	66	143

Sumber data: Data sekolah bulan Januari 2023

5. Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga yang baik tentunya memiliki sarana prasarana yang baik pula untuk menunjang tercapainya suatu tujuan dari sebuah lembaga tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi peneliti memaparkan beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri 2 Banjarmasin, sebagai berikut:

- a. Mushalla
- b. Ruang Belajar
- c. Ruang Guru
- d. Ruang Kepala Sekolah

- e. Ruang BK
- f. Ruang UKS
- g. Ruang Keterampilan seperti:
 - 1) Tatarias,
 - 2) Kriya kayu,
 - 3) Tata busana,
 - 4) Hasta karya, dan
 - 5) Tata Boga.
- h. Ruang Bina Diri
- i. Ruang Tenaga Administrasi Sekolah
- j. Ruang Laboratorium
- k. Aula serba guna
- l. Ruang Pramuka
- m. Ruang Musik
- n. Ruang Perpustakaan
- o. Gudang
- p. Ruang Gambar dan Pameran
- q. Kamar Mandi/WC
- r. Tempat Parkir
- s. Alat-alat untuk membantu pembelajaran seperti: Meja, Kursi, Papan Tulis, Alat Peraga, Lemari, Tempat Sampah, Komputer, AC, dan lain-lain.

B. Penyajian Data

Penyajian data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut peneliti gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita beserta faktor pendukung dan faktor penghambat di SLB Negeri 2 Banjarmasin, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di SLB Negeri 2 Banjarmasin, selain pembelajaran bina diri untuk peserta tunagrahita di sini juga diajarkan beberapa jenis mata pelajaran yang dapat menunjang kebutuhan kognitif, afektif maupun psikomotorik selayaknya kurikulum yang sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah non khusus biasanya. Mata pelajaran yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, yang mana di mata pelajaran ini bukan hanya mengajarkan tentang ajaran keagamaan namun juga tentang pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

SLB Negeri 2 Banjarmasin ini di jenjang menengah pertama yakni tingkatan SMPLB dan khusus kelas tunagrahita akan menjadi fokus peneliti untuk menggali hasil data terkait fokus permasalahan pada penelitian ini. Pada peninjauan awal yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Januari 2023 ternyata jenjang SMP di sekolah SLB Negeri 2 ini terdapat 3 ruang belajar yang

menyediakan fasilitas belajar khusus di kelas tunagrahita yakni kelas VII C, VIII C, dan IX C. Seperti yang kita ketahui pada Bab II sebelumnya bahwa tunagrahita adalah keadaan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata intelektual normal pada umumnya, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak.

Pada klasifikasi pendidikan khusus di jenjang SLB ini peserta didik yang tunagrahita akan menempati kelas atau rombongan belajar dengan kode “C”, berbeda dengan anak berkebutuhan lainnya misalkan anak tunarungu yang menempati kelas rombongan belajar dengan kode “B”. Penggalan data pada penelitian ini dilakukan kepada 2 orang guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang selanjutnya diistilahkan sebagai Informan A dan Informan B.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beradaptasi dengan pengajaran untuk anak tunagrahita dengan mengikuti pola kurikulum merdeka yang telah disetujui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Mereka merujuk pada buku-buku panduan yang disesuaikan khusus untuk kelas tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dalam proses ini, guru perlu menganalisis kebutuhan dan kemampuan kognitif siswa untuk memastikan keseimbangan antara teori yang terdapat dalam buku panduan tersebut dengan pemahaman dan kemampuan siswa., maka dalam hal ini Informan B sebagai guru PAI harus bisa menyajikan pelajaran dasar agama Islam yang harus diketahui oleh peserta didik khususnya yang baru menginjak ke bangku SMP. Pada dasarnya pelajaran atau metode yang tersaji pada pelajaran di SLB berbeda dengan sekolah

umum yang terpaut lebih tinggi level pembelajarannya. Pada SLB di kelas tunagrahita ini pelajaran PAI banyak meliputi tentang dasar-dasar pembelajaran agama Islam yang harus mudah dipahami. Adapun yang akan diteliti disini ialah cara guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak baik itu kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan/makhluk hidup, terhadap anak tunagrahita SMPLB di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Sebelum melaksanakan suatu pembelajaran, seorang guru pasti membuat persiapan berupa rencana pembelajaran mulai dari strategi pembelajaran, tujuan, materi dan metode yang ingin disampaikan nantinya dalam pembelajaran serta evaluasi dalam pembelajaran, dan dimuat dalam RPP dan Modul Ajar. Tidak terkecuali guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin, ada beberapa yang perlu disiapkan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan sistematis. Lalu bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Kesiapan Mental dan Emosional

Dalam merumuskan kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan sistematis, guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar akan tetapi perencanaan yang dimaksud disini bukan hanya perencanaan tertulis saja seperti RPP dan modul ajar, melainkan perencanaan mental, kondisi emosional yang ingin dibangun baik itu dari guru ataupun peserta didik, termasuk meyakinkan peserta didik untuk mau terlibat secara penuh apalagi peserta didik yang memiliki kelainan yang berbeda dengan peserta didik normal,

dalam hal ini tunagrahita, ini sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Informan B:

“Iya sebagai guru yang menghadapi anak-anak tunagrahita, hal yang paling fundamental atau paling penting menurut saya selain pembuatan RPP atau modul ajar adalah kesiapan mental dan emosional seorang guru PAI itu sendiri yang mana akan menghadapi anak-anak tunagrahita, dari kesiapan mental dan emosional tersebut pada akhirnya dapat merancang sebuah strategi atau sistem pembelajaran yang kita inginkan”.¹

2) Pembuatan Modul Ajar dan RPP yang Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Informan A.

Beliau mengatakan:

“Tentunya saya selalu membuat Modul Ajar dan RPP agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan strategi, tujuan, materi, metode dan evaluasi yang akan saya laksanakan sama saja seperti guru PAI di sekolah umum. Namun perbedaan mendasar yang akan kita temukan adalah, kita dipaksa dan harus selalu peka terhadap kondisi anak-anak tunagrahita, jika mereka masih asik bermain, makan, dan lain lain maka saya tidak bisa langsung memaksa mereka untuk langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, saya harus mengikuti apa yang mereka lakukan, jika dirasa sudah stabil maka saya baru bisa memulai pembelajaran. Selain itu menurut saya hal yang tak kalah penting adalah, ketika kita menghadapi anak-anak tunagrahita yang menjadi modal utama seorang guru PAI adalah tentu kesabaran dan ketelatenan, karena menghadapi mereka berkali-kali lipat susahnya dibandingkan anak tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dan lain-lain. Begitu juga dalam mengajarkan mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti, sering kali saya menerangkan dan tidak jarang saya menegur mereka langsung apabila baru saja berbuat sikap yang kurang baik atau mengganggu orang lain”.²

¹ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.27 WITA.

²Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I pada hari Senin 24 Juli 2023, pukul 08.55 WITA.

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan B, selaku guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin:

“Iya, tentunya guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin biasanya juga membuat modul ajar dan RPP untuk mendukung proses pembelajaran. Modul ajar dan RPP ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tunagrahita. Perbedaan utama terletak pada penyesuaian yang dibuat dalam penyusunan modul ajar dan RPP. Dalam hal ini saya selaku guru PAI di SLB harus melakukan adaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa disini. Misalnya, dalam pembuatannya konten pembelajaran, itu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar siswa tunagrahita. Selain itu, saya biasanya melakukan pendekatan individual dan emosional pada anak-anak tunagrahita dan membuat cara mengajar yang lebih inklusif”.³

Dalam banyak kasus, pendekatan yang dipilih akan memengaruhi strategi apa yang dipilih dalam pembelajaran. Pendekatan inklusif penting untuk digunakan dalam pemilihan strategi apa yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar pada anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya. Dalam kesempatannya Informan A menambahkan:

“Menurut saya pendekatan dalam hal ini penting sekali untuk peserta didik tunagrahita adalah dengan mengenal mereka secara personal terlebih dahulu, memahami bagaimana kebutuhan dan pola belajar masing-masing peserta didik, ketika murid sudah merasa nyaman maka Informan A menyatakan secara eksplisit bahwa peserta didik akan mudah didekati dan diajarkan dalam pendidikan Islam, serta implementasi dari penanaman nilai-nilai akhlak itu sendiri”.⁴

³ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.30 WITA.

⁴ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I pada hari Senin 24 Juli 2023, pukul 09.10 WITA.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Pembelajaran Dasar Keagamaan yang Kontekstual

Dalam observasi peneliti pada tanggal 21 Agustus 2023 Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beradaptasi dengan pengajaran untuk anak tunagrahita dengan mengikuti pola kurikulum merdeka yang telah disetujui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Mereka merujuk pada buku-buku panduan yang disesuaikan khusus untuk kelas tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.⁵ Dalam proses ini, guru perlu menganalisis kebutuhan dan kemampuan kognitif siswa untuk memastikan keseimbangan antara teori yang terdapat dalam buku panduan tersebut dengan pemahaman dan kemampuan siswa, maka dalam hal ini guru PAI di SLB Negeri 2 Banjrmasin harus bisa menyajikan pelajaran dasar agama Islam yang harus diketahui oleh peserta didik khususnya yang baru menginjak ke bangku SMP. Pada dasarnya pelajaran atau metode yang tersaji pada pelajaran di SLB berbeda dengan sekolah umum yang terpaut lebih tinggi level pembelajarannya. Pada SLB di kelas tunagrahita ini pelajaran PAI banyak meliputi tentang dasar-dasar pembelajaran agama Islam yang harus mudah dipahami dan sederhana mungkin. Informan A mengatakan:

“Biasanya dalam pelaksanaannya, pelajaran dasar keagamaan yang saya ajarkan adalah dengan contoh-contoh yang sederhana terlebih dahulu sebelum masuk ke materi pelajaran. Biasanya saya mencontohkan cara-cara menghormati orang yang lebih tua, seperti bersalaman, mengucapkan salam dan hal-hal dasar keagamaan lainnya. Lalu saya lanjutkan kepada materi ajar keagamaan yang mencakup berbagai aspek, seperti mengenalkan huruf hijaiyah, do’a sehari hari, perilaku terpuji dan perilaku tercela dan sebagainya, dalam pembelajaran ini juga saya selalu pasti mencoba merefleksikan kepada siswa tunagrahita bahwa sikap yang baik

⁵ Observasi: Mengamati proses pembelajaran serta melihat RPP yang digunakan oleh guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 21 Agustus 2023

harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari, sementara sikap yang buruk harus dihindari agar mereka menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik, tentunya pola pembelajaran yang ingin kita terapkan disesuaikan dengan kemampuan dan daya pikir atau daya tangkap mereka yang berbeda”.⁶

2) Penggunaan Refleksi Materi

Dalam kesempatan lain Informan B juga bercerita mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami selama pelaksanaan proses belajar mengajar anak-anak tunagrahita.

“Pada saat saya menjelaskan tentang rukun Iman, tiba-tiba sekolah sedang diguyur hujan deras. Sebagai guru agama, saya mencoba mengajarkan kepada siswa bahwa hujan deras merupakan kehendak dari Allah SWT, namun yang bertugas untuk menurunkan hujan tersebut adalah malaikat Mikail, yang sedang menjadi materi pembelajaran pada hari itu. Saya menyampaikan bahwa di saat hujan, disarankan untuk meningkatkan doa-doa kebaikan seperti harapan dan keinginan, karena doa-doa tersebut seringkali dikabulkan saat hujan turun. Melalui refleksi materi tersebut, saya berupaya membiasakan siswa untuk terus berdoa dengan nilai-nilai akhlak tersebut, yang akan menjadi kebiasaan baik hingga mereka dewasa kelak. Itu hanya merupakan contoh kecil dari strategi yang coba saya terapkan dan materi yang ingin kita jelaskan harus dibawakan dengan bahasan yang sering mungkin agar anak-anak tunagrahita tadi dapat mengambil kebiasaan baik lewat implementasi langsung yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁷

3) Adaptasi Materi dan Metode

Informan B juga menambahkan, metode pelajaran PAI yang ia lakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik tunagrahita adalah

⁶ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I, MA pada hari Senin 24 Juli 2023, pukul 09.17 WITA.

⁷ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.36 WITA.

dengan cara metode bercerita, pengulangan materi berkali-kali sampai peserta didik paham, kemudian tanya jawab sambil bermain dan tentunya selalu melakukan pendekatan pada setiap individu, karena informan pun menyadari bahwa perlu usaha besar untuk mendekati peserta didik tunagrahita tersebut. Dalam cara pengajaran, Informan B menjelaskan secara eksplisit bahwa ada keunikan sendiri ketika mengajarkan materi kepada peserta didik tunagrahita ini, yakni ia sebagai guru PAI juga harus belajar bagaimana cara memasuki dunia anak tunagrahita terutama penyandang tunagrahita sedang dan berat, apalagi di kelas tunagrahita biasanya banyak ditemukan anak dengan klasifikasi autisme dan *down syndrome* sehingga perlu usaha yang ekstra untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada mereka.

“Kalau menghadapi anak-anak tunagrahita maka cara yang paling efektif menurut saya adalah mengajar sambil bercerita, karena anak-anak cenderung sangat menyukai cerita sebagai bahan perenungan mereka dan, setelah itu saya biasanya menyesuaikan apa kebutuhan mereka dan mencoba terus menerus untuk masuk dalam dunia mereka dan mendekati tiap-tiap individu dari anak-anak tunagrahita tadi, yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, untuk anak tunagrahita yang berat biasanya saya perlu waktu yang lumayan lama untuk mendekati mereka agar pembelajaran bisa efektif dan maksimal”.⁸

4) Pengulangan dan Pendekatan Individual

Informan A menjelaskan kembali tentang harus telatennya guru dan sabarnya seorang guru PAI ketika ingin menghadapi anak-anak tunagrahita dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, Informan A mengatakan:

“Sangat panjang sekali proses yang saya hadapi bersama anak-anak berkebutuhan khusus, tidak bisa *simsalabim* penanaman akhlak itu

⁸ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.40 WITA.

ditanamkan butuh pendekatan walaupun kami menyiapkan strategi mengajar dalam RPP, namun itu hanya sedikit dari panjangnya proses yang kami hadapi. Apalagi kepada anak tunagrahita yang cenderung kurang mampu menangkap informasi pembelajaran dengan baik. Dalam metode sendiri saya mencoba berbagai macam cara, tidak hanya dalam bentuk ceita dan nasihat. Namun, saya juga mencoba metode keteladanan dan pembiasaan yakni dengan cara guru sebagai role model utama ketika ingin menyuruh peserta didik melakukan sesuatu menangkap informasi pembelajaran dengan baik. Contoh kecilnya ketika saya mewajibkan anak-anak untuk ikut sholat zuhur berjama'ah, saya mencoba mengajarkan tertib disiplin ketika berwudhu, mengajarkan budaya antri dan saling membantu saat ada teman yang kesulitan dalam menyiapkan perlengkapan sholatnya merupakan bagian dari pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik tunagrahita. Ini dilakukan dengan memberikan contoh langsung oleh guru, sehingga siswa dapat melihat dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi sebagai guru PAI laki-laki di sekolah ini tentu saya merasa mempunyai pertanggung jawaban moral terhadap pentingnya kedisiplinan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat zhuhur berjama'ah dengan rajin".⁹

Dalam observasi peneliti di hari Senin tanggal 21 Agustus 2023, Informan A selalu berulang kali menerangkan kepada anak-anak tunagrahita agar selalu menghindari sifat-sifat tercela, dengan cara berbakti kepada gurunya, berbuat baik kepada teman-temannya dan juga berbakti kepada orang tua sampai mereka sedikit banyaknya ingat dengan hal yang disampaikan, dan menariknya pengulangan itu terus dilakukan terhadap satu persatu anak-anak tunagrahita agar mereka setidaknya diharapkan mengingat ataupun mencontoh apa yang dilakukan. Pembelajaran mengenai "Menghindari Akhlak Tercela" pun disampaikan dengan pembahasan seringan mungkin, Informan A ketika itu menggunakan gambar-gambar yang ditempelkan di dinding atau yang dikenal dengan strategi

⁹ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I, MA pada hari Senin 24 Juli 2023, pukul 09.22 WITA.

cooperative learning (picture and picture), dan peserta didik diharapkan satu persatu maju untuk maju menunjukkan mana perilaku tercela dan mana perilaku terpuji. Pada saat peneliti melakukan observasi dan pembelajaran Agama dan Budi Pekerti sedang berlangsung, ada peserta didik tunagrahita yang mengidap *down syndrome* /tunagrahita yang baru saja masuk kelas, namun tidak mengucapkan salam, dan Informan A mencoba menyuruh anak tersebut untuk mengulang masuk dan mengucapkan salamnya, ternyata anak tunagrahita tersebut mau mengulang untuk mengucapkan salam. Pada saat itu peneliti jujur terkejut atas respon yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita yang mengidap *down syndrome* tadi. Namun, dalam observasi peneliti pada saat pelaksanaan belajar mengajar, masih ada anak-anak tunagrahita yang masih “di dunianya” sendiri, seperti terus melihat dengan fokus kipas angin yang berputar, memainkan alat tulis miliknya, dan saya menilai pada saat itu bahwasanya mengajarkan anak-anak tunagrahita merupakan hal yang sangat sulit namun bukan tidak mungkin bagi Guru PAI, itu dibuktikan dengan masih adanya anak tunagrahita yang masih mau menurut perkataan Guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin.¹⁰

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Evaluasi Pengamatan Langsung dan Evaluasi Personal Peserta Didik

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan evaluasi ini tentunya dapat menjadi alat ukur guru terhadap peserta didik.

¹⁰ Observasi: Mengamati Proses Pembelajaran Pada Kelas VIII C “Tunagrahita” Oleh Bapak Arif Rahman, S.Pd.I, MA, di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 21 Agustus 2023, pukul 08.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan A, beliau mengatakan:

“Evaluasi pertama yang saya lakukan adalah menanyakan kepada peserta didik, apakah sudah paham atau belum tentang pembelajaran, dan ini berlangsung setiap kali pertemuan, dibantu dengan apersepsi tentunya. Ujian akhir semesternya sebagai bahan evaluasi saya juga sangat berbeda dengan sekolah umum pada biasanya, disini lebih menggunakan pendekatan anak per anak. Misalnya saya ketempat peserta didik tunagrahita sebutlah namanya Izul duduk dan bertanya, Izul rukun Iman ada berapa?, kurang lebihnya seperti itu. Lalu yang kedua, ketika merasa cukup dengan materi yang disampaikan saya melakukan soal pilihan ganda yang seadanya kadang 1 sampai 2 soal dan itupun ditanyakan langsung kepada anak tunagrahita tersebut. Karena banyak yang tidak bisa menulis ataupun membaca, memang terkesan seadanya, terkesan tidak terlalu tegas namun itulah ikhtiar maksimal saya sebagai guru PAI untuk tetap terus melakukan evaluasi kepada peserta didik tunagrahita”.¹¹

Dalam merealisasikan strategi dan penanaman akhlak terhadap peserta didik, tentu juga diperlukannya evaluasi untuk mengukur bagaimana efektifitas keberhasilan guru dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didiknya.

Dalam hal ini Informan B menjelaskan:

“Strategi penanaman nilai-nilai akhlak ini dapat dikatakan berhasil maupun efisien jika peserta didik tunagrahita sudah bisa melaksanakan hal-hal kebaikan tanpa disuruh terlebih dahulu, berkaca dari pengalaman saya, cara guru SLB mengevaluasi anak-anak disabilitas dalam hal ini tunagrahita, sedikit berbeda dengan guru PAI di sekolah umum. Perbedaannya terletak pada evaluasi yang memiliki cara yang cukup ringan dengan menyesuaikan kemampuan dari anak-anak tunagrahita tersebut. Saya biasanya menggunakan pengamatan langsung di kelas dan mencatat perkembangan dalam keterampilan akademik, sosial dan kemandirian mereka. Untuk aspek keterampilan sosial dan kemandirian, saya sering mengevaluasi melalui interaksi sehari-hari di dalam kelas, melihat bagaimana cara mereka berinteraksi dengan guru, dengan teman sekelas dan lingkungan sekitar, yang implementasinya dengan contoh

¹¹ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I, MA pada hari Senin 24 Juli 2023, pukul 09.25 WITA.

yang sederhana saja, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghindari perilaku agresi pada temannya, dan lain-lain. Sehingga hal ini dapat menjadi kebiasaan yang ada pada diri mereka agar selalu tertanam nilai-nilai akhlakul karimah pada kepribadiannya”.¹²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Selain aktivitas belajar materi PAI, anak-anak juga ditanamkan bagaimana implementasi dari nilai-nilai akhlak yang semestinya mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penerapannya tentu guru-guru juga akan menemukan kendala-kendala sebagai faktor penghambat dan juga faktor pendukung yang membuat penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik tunagrahita dapat mencapai tujuan secara efektif dan maksimal, sehingga meminimalisir kasus yang tidak diinginkan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merujuk pada kondisi yang memengaruhi atau memfasilitasi tercapainya suatu tujuan, hasil atau perkembangan.

1) Guru (Pendidik)

Hal ini peneliti temukan berdasarkan berdasarkan hasil wawancara, dengan Informan A, beliau mengatakan:

“Saya memahami pentingnya peran saya sebagai pendidik yang bertemu hampir setiap hari dengan anak-anak tunagrahita ini. Pendidik tak terkecuali guru agama harus berkomitmen dengan kuat terhadap

¹² Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.42 WITA.

penanaman nilai-nilai akhlak ini. Contohnya dalam proses pengajaran, saya berusaha membangun hubungan yang sepositif mungkin dengan individu per individu anak tunagrahita, barulah setelahnya saya dapat menanamkan perlahan nilai-nilai akhlak dengan metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat singkat yang selalu saya coba berulang, dengan harapan agar mereka dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari”.¹³

Dalam kesempatan lain Informan B juga menjelaskan krusialnya peran seorang guru sebagai faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Sebagai orang yang berprofesi guru, saya percaya bahwa peran seorang guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak tunagrahita. Seperti yang kita ketahui guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai akhlak. Melalui interaksi sehari-hari, saya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung, dan memotivasi, sehingga anak-anak dapat merasakan kehangatan dan keteladanan nilai-nilai akhlak”.¹⁴

Berdasarkan dari wawancara yang peneliti lakukan kepada kedua Informan yang merupakan Guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin mengenai latar belakangnya, Informan A mengonfirmasi, “Iya, saya memiliki latar belakang S1 Studi Pendidikan Agama Islam dan S2 Studi Disabilitas”.¹⁵ Disisi lain Informan B juga mengonfirmasi latar belakang pendidikannya. Beliau mengatakan, “Iya betul, saya berlatar belakang S1 Studi Pendidikan Agama Islam”.¹⁶

¹³ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I pada hari Senin 24 Juli 2023, pukul 09.27 WITA.

¹⁴ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.45 WITA

¹⁵ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I pada hari Senin 24 Juli 2023, pukul 09.30 WITA.

¹⁶ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.47 WITA

2) Lingkungan

Hal ini peneliti temukan dalam wawancara pada hasil wawancara, dengan informan A, beliau mengatakan:

“Lingkungan di SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki peran krusial dalam upaya kami menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita. Di satu sisi, lingkungan yang inklusif dan mendukung sangat membantu perkembangan sosial dan penanaman nilai-nilai akhlak”.¹⁷

Pada hari lain Informan B juga menjelaskan:

“Iya, lingkungan menurut saya juga menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak, bukan hanya lingkungan pendidikan, tapi juga lingkungan keluarganya, dan lingkungan masyarakat tempat dimana mereka tinggal”.¹⁸

3) Sarana dan Prasarana

Poin ini peneliti temukan dalam wawancara dengan Informan A, beliau mengatakan:

“Iya, walaupun dampak yang ditimbulkan tidak langsung seperti pendidik yang memberikan keteladanan atau pembiasaan, tapi sarana dan prasarana juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Ketersediaan fasilitas yang memadai di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini, juga membantu saya dalam merancang aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai akhlak. Contohnya ketersediaan fasilitas dalam kelas yang memadai, ruang kelas yang nyaman, area bermain yang aman, dan lain-lain. Tentunya itu dapat memudahkan kami dalam penanaman nilai-nilai akhlak.”¹⁹

¹⁷ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I pada hari Senin 21 Agustus 2023, pukul 09.37 WITA.

¹⁸ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.50 WITA

¹⁹ Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I pada hari Senin 21 Agustus 2023, pukul 09.31 WITA.

Informan B juga menjelaskan, sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak, beliau mengatakan:

“Iya menurut saya sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung. Contohnya konkritnya ruangan kelas yang inklusif, artinya ruangan kelas yang aman dan memadai bagi para ABK disini terkhusus tunagrahita. Tunagrahita itu bisa tantrum tiba-tiba makanya kalau anda lihat disini tidak ada benda-benda yang berbahaya di dalam kelas, yang bisa jadi alat untuk memukul temannya, seperti sapu, pel, dan lain-lain.”²⁰

Wawancara terhadap kedua informan tadi diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Agustus 2023, peneliti melihat sarana dan prasarana di SLB Negeri 2 Banjarmasin, terbilang sangat lengkap, yang mencakup berbagai fasilitas seperti mushalla, ruang belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, ruang UKS, dan ruang keterampilan seperti tatarias, kriya kayu, tata busana, hasta karya, dan tata boga. Selain itu, terdapat ruang bina diri, ruang tenaga administrasi sekolah, ruang laboratorium, aula serba guna, ruang pramuka, ruang musik, ruang perpustakaan, gudang, ruang gambar dan pameran, kamar mandi/WC, tempat parkir, serta alat-alat pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, alat peraga, lemari, tempat sampah, komputer, dan AC. Keseluruhan fasilitas ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menyeluruh bagi ABK secara umum dan tak terkecuali anak tunagrahita yang ada di sekolah ini.²¹

²⁰ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.53 WITA

²¹ Observasi: Mengamati Lingkungan Sekolah, Senin 21 Agustus 2023

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang menjadi pengaruh atau penghalang bagi suatu aspek.

1) Peserta Didik

Adapun mengenai kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat yang dipaparkan oleh Informan A sebagai guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengatakan :

“Menurut saya sendiri yang menjadi faktor penghambat bagi penanaman akhlak disini ialah, faktor keterbatasan intelektual dan keterbatasan penyerapan informasi yang dialami oleh peserta didik tunagrahita yang kategori sedang, hal itu dikarenakan sekolah selalu mengupayakan menerima peserta didik baru setiap tahunnya dengan berbagai macam tingkatan klasifikasi ketunaan, sehingga perlu effort yang luar biasa dalam menghadapi dan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik tunagrahita kategori sedang dan berat. Selain faktor di atas adalah, ego siswa yang terkadang amat bisa dirasakan oleh Informan A, misalkan ketika ada menemui peserta didik tunagrahita yang sedang dalam kondisi tantrum maka akan susah diajak berkomunikasi bahkan dinasehati, kemudian bisa juga kelas dalam kondisi tidak kondusif untuk belajar dikarenakan ada murid yang tantrum maupun melakukan sikap agresi sehingga mengganggu kondisi belajar temannya yang lain”.²²

Informan B juga menyatakan bahwa:

“Menurut saya pribadi akhlak siswa tunagrahita di sekolah masih terlihat rentan dan labil karena sebagian dari mereka sedang mengalami masa remaja. Dia juga menyoroti bahwa beberapa murid tidak selalu patuh terhadap nasehat yang diberikan, seperti aturan untuk tidak terlalu sering menggunakan ponsel, berbicara atau bercanda saat pelajaran berlangsung, berteriak, bahkan terlibat dalam konflik verbal dengan teman sekelas dalam lingkup pertemanan mereka. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi Saya. Saya juga menyadari bahwa setiap individu murid tunagrahita memiliki perlakuan dan sikap yang berbeda-beda, sehingga menjadi hambatan apabila menghadapi siswa yang memang susah untuk diarahkan, apalagi diajarkan soal bagaimana akhlak yang terpuji, namun saya

²² Wawancara kepada Informan A, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, S.Pd.I pada hari Senin 31 Agustus 2023, pukul 09.47 WITA.

menyikapinya dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing dalam pembelajaran diferensiasi. Intinya dalam menghadapi anak-anak tunagrahita ini saya mencoba memahami satu persatu kemampuan dan persoalan-persoalan apa yang kiranya menjadi hambatan mereka ketika mengikuti proses belajar mengajar”.²³

C. Analisis Data

Setelah informasi disampaikan melalui penyajian data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dari setiap informasi atau data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari setiap langkah proses penelitian. Peneliti melakukan analisis berdasarkan cara penyajian data yang sistematis dan berurutan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin serta faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Dari hasil data yang diperoleh dan dipaparkan di penyajian data penelitian, peneliti menetapkan beberapa analisa yakni:

1. Strategi guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Penanaman akhlak merupakan suatu proses untuk mengajarkan manusia tentang perangai baik dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks pendidikan, penanaman akhlak

²³ Wawancara kepada Informan B, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Ibu Edka Yusda Heriana, S.Pd. pada hari Selasa 8 Agustus 2023, pukul 11.58 WITA

menjadi salah satu cara untuk membentuk generasi peserta didik yang memiliki etika, moralitas, dan tabiat yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah agar generasi Islam dapat memperoleh nilai-nilai yang membuat mereka menjadi insan kamil atau individu yang sempurna dalam pandangan agama. Tidak lepas dalam dunia pendidikan terhadap tak terkecuali kepada anak tunagrahita, penanaman nilai-nilai akhlak kepada mereka pun tidak kalah penting. Karena hakikatnya semua peserta didik sama, sama-sama patut dibina bagaimana karakter dan kepribadiannya.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus pada umumnya di SLB tidak lepas dengan keberadaan murid tunagrahita di sana, bahkan anak-anak penyandang tunagrahita secara grafik menjadi jumlah teratas sebagai siswa terbanyak di SLB seluruh Indonesia. Dalam aktifitas belajar mereka ditempatkan di kelas rombongan belajar C, yang mana tidak bisa digabung dengan ABK ketunaan lainnya misalkan anak tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain.

Dalam kondisi kelas seperti ini tentu seorang guru PAI harus memiliki strategi khusus dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi terlebih dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mereka, baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas. Seperti yang telah dipaparkan oleh Informan A dan Informan B dalam penelitian ini, bahwa sebelum menanamkan nilai-nilai akhlak seorang guru PAI harus menguasai teknik utama dulu dalam mengajarkan materi kepada peserta didik tunagrahita, dalam studi penelitian ini garis besarnya adalah seorang guru harus mempunyai pendekatan secara personal barulah guru akan mendapat strategi yang efektif untuk bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut dapat tertanam di

pribadi peserta didik tunagrahita yang cenderung susah diarahkan dan dikendalikan baik secara kognitif dan emosional mereka. Maka dari pada itu penting kiranya guru PAI dapat menganalisa dan memilah strategi apa yang akan diimplementasikan terhadap peserta didik tunagrahita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut. Berikut strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Fungsi perencanaan dalam pembelajaran merujuk pada proses merencanakan dan mengorganisir kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan, kesiapan mental dan emosional juga memainkan peran penting dalam fungsi perencanaan dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.²⁴

1) Kesiapan Mental dan Emosional

Kesiapan mental dan emosi ini adalah faktor yang dapat membentuk sebuah strategi yang direncanakan. Faktor ini merupakan status kondisi yang mencakup sikap kritis, emosi terkendali, bersifat dewasa dan mempunyai berbagai pertimbangan yang objektif dan logis. Sehingga, dikatakannya seorang guru pengajar disebut memenuhi faktor ini bila mempunyai sikap kritis, emosi

²⁴ Rukhyati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, 23.

terkendali, bersifat dewasa dan mempunyai pertimbangan yang objektif dan logis saat menghadapi peserta didik.

Dalam situasi pembelajaran khusus, keadaan emosi dan mental guru sangatlah penting. Guru perlu mempersiapkan diri secara mental untuk menangani situasi yang mungkin lebih kompleks, seperti tantangan dalam berkomunikasi, pendekatan pembelajaran yang berbeda, atau cara menangani anak tunagrahita. Selain itu, perencanaan mental ini melibatkan bagaimana guru mempersiapkan diri secara emosional untuk menghadapi berbagai respon dari siswa, baik itu respons yang positif maupun tantangan yang mungkin muncul dalam proses belajar mengajar. Perencanaan mental dan emosional mencakup persiapan guru dalam menghadapi aspek psikologis, kejiwaan, dan emosional dari diri mereka sendiri serta peserta didik.²⁵

2) Pembuatan Modul Ajar dan RPP yang Inklusif

Terkait dengan pembuatan modul ajar dan RPP yang disesuaikan atau dimodifikasi sedemikian rupa, hal ini menandakan perencanaan yang sangat terfokus pada kebutuhan spesifik dan karakteristik unik dari setiap siswa tunagrahita. Modul ajar dan RPP disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa tunagrahita. Konten materi disederhanakan dan disajikan dalam cara yang lebih visual, interaktif, dan mudah dipahami, agar dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh setiap siswa.²⁶ Tentunya pembuatan modul ajar dan RPP harus berdasar kepada prinsip

²⁵ Nuraini, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*, (Sukabumi: CV Jejak, 2023), 42.

²⁶ Rizka Harfiani, *Manajemen Program Pendidikan Inklusif*, (Medan: UMSU Press, 2021) 31-32

inklusifitas, yang mengacu pada upaya memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, merasa terlibat dan dapat mengakses pembelajaran. Modul ajar dan RPP haruslah fleksibel dan dapat diadaptasi untuk menjangkau siswa dengan kebutuhan yang beragam. Proses perencanaan ini melibatkan lebih dari sekadar penyusunan materi ajar yang sederhana, melainkan merupakan upaya yang cermat dan teliti untuk mengadaptasi materi, metode, dan media pengajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar individu peserta didik tunagrahita.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana (media) yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini terlibat guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang biasanya memuat cara-cara guru dalam pengaplikasian pembelajaran yang didalamnya biasanya terdapat metode yang digunakan serta media (sarana prasarana) yang dapat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.²⁷

Orientasi akhlak keagamaan merupakan sesuatu yang asasi di dalam pendidikan Islam. Seruan agar berakhlak mulia, menjunjung tinggi hidayah dan berbudi pekerti luhur sebagaimana yang dimuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah SAW, ataupun sumber-sumber warisan budaya Islam melegitimasi keutamaan orientasi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam konteks ini adalah sifat yang terdapat pada sistem kepercayaan

²⁷ Rukhyati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, 23.

terhadap kepatuhan dari siapa yang mengajarkan dan mengarahkan, yang telah diyakini oleh peserta didik, dalam hal ini tunagrahita. Nilai-nilai itu bagian dari kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan, sehingga setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik itu nilai yang sudah diarahkan dan ia dapati maupun yang belum pernah ia kenali.²⁸

Menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik tunagrahita merupakan proses yang panjang bagi seorang guru PAI, apalagi terhadap murid yang mengalami keterbatasan dalam hal intelektual seperti tunagrahita. Dalam pelaksanaannya sesuai yang disampaikan oleh kedua informan, peneliti mendapat beberapa poin penjelasan tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita, yaitu:

1) Pembelajaran Dasar Keagamaan yang Kontekstual

Dalam penelitian ini, informan menyampaikan bahwa guru-guru PAI menggunakan strategi pembelajaran yang sederhana dan kontekstual untuk memastikan pemahaman dasar keagamaan siswa, penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya terbatas pada teori pelajaran, tetapi juga pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memberikan arahan dengan contoh-contoh praktis kepada peserta didik tunagrahita yang beragama Islam, seperti untuk mengajarkan bagaimana cara menghormati guru dan orang yang lebih dewasa ataupun cara-cara bersosial pada umumnya. Hal ini dilakukan dengan bersalaman, mengucapkan salam, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada

²⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 37.

tempatnyanya, serta melatih praktek berwudhu dan kewajiban shalat zhuhur sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Dalam berjalannya sholat tentu bukan hanya sekedar perintah taat kepada Tuhan semata, namun urgensinya ini adalah pembiasaan yang baik terhadap peserta didik agar mengenal apa yang menjadi kewajiban disepanjang hidupnya. Sehingga dalam pembiasaan patuh terhadap arahan guru PAI peserta didik tunagrahita dalam studi ini seyogianya akan mengerti bagaimana kepatuhan terhadap perintah yang baik akan menimbulkan habit yang mudah untuk pengelolaan diri mereka juga, termasuk dalam melakukan hal-hal baik lainnya. Jika peserta didik mengetahui tentang perilaku-perilaku yang selayaknya baik mereka lakukan, tentu akan disadari dan mereka mengerti tentang perilaku apa juga yang mesti mereka hindari atau tidak mereka lakukan. Begitulah hakikatnya dalam penanaman akhlak kepada peserta didik hendaknya dibiasakan pola keteladanan dari gurunya terlebih dahulu sehingga mereka akan terbiasa dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Hal ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan siswa tunagrahita untuk belajar melalui pengalaman langsung dan contoh konkret.

2) Adaptasi Materi dan Metode

Informan A dan B menunjukkan kesadaran akan perluasan adaptasi materi dan metode pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, cerita dan nasihat pada anak didik agar pengaplikasiannya menjadi lebih efektif, walaupun kelihatannya metode ini sama dengan sekolah umum, namun metode yang dipakai untuk anak-anak tunagrahita lebih inklusif. Strategi

yang diindividualisasikan di dalamnya terdapat metode seperti metode bercerita, keteladanan, pembiasaan pengulangan, dan pendekatan individual memperkuat pemahaman pembelajaran siswa. Tujuan dari dilakukannya pendekatan adalah untuk memberikan contoh langsung dan membiasakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, karena dengan hal yang demikian guru dapat menjadi *role model* bagi peserta didik tunagrahita terutama dalam konteks ajaran agama Islam. Asumsinya, strategi guru dalam hal ini akan jauh lebih mudah dengan memberi contoh ketimbang menyuruh anak-anak tunagrahita.

3) Penggunaan Refleksi Materi

Adanya refleksi materi yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, seperti berkaca pada cerita atau pengalaman salah seorang informan kepada peneliti. Pada saat itu informan menjelaskan tugas dari malaikat mikail dan kebetulan pada saat itu hujan, informan langsung merefleksikannya dengan materi malaikat mikail, bahwa hujan adalah rezeki dan pada saat hujan do'a kita akan mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Ini menunjukkan upaya guru dalam membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan praktis mereka. Ini menciptakan keterhubungan antara materi pembelajaran dan situasi nyata, memungkinkan siswa tunagrahita untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan lebih baik.

4) Pengulangan dan Pendekatan Individual

Dalam studi penelitian ini, peneliti menganalisa baik strategi yang dilakukan oleh Informan A maupun Informan B sudah mengimplementasikan

mereka sebagai guru agama dan budi pekerti baik di dalam belajar di kelas maupun di luar pembelajaran. Penggunaan pengulangan terus menerus dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip agama menunjukkan pemahaman akan proses pembelajaran siswa tunagrahita dan ikhtiar seorang guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Komunikasi dan pendekatan persuasif juga menjadi kunci utama dalam pelaksanaan strategi ini, walaupun dilakukan pengulangan setiap harinya, justru hal itulah yang membuat tumbuh dalam pribadi peserta didik khususnya anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin ini agar selalu terbiasa melakukan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama dalam ruang lingkup sekolah, sehingga urgensinya dapat menjadi bekal di masa depan untuk lebih matang dalam beradaptasi menghadapi kehidupan setelah lulus sekolah. Ketika guru menjadi seorang pembelajar, siswa pun akan relatif mudah di dorong menjadi pembelajar.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam implementasinya melibatkan kesopanan atau berbudi pekerti yang luhur pada pada semua kelompok dan golongan. Dalam konteks pendidikan, peserta didik seharusnya menunjukkan akhlak yang baik terhadap Tuhannya, serta lingkungan sosialnya dengan keyakinan dan iman yang kuat. Saat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, siswa dihadapkan pada para pendidiknya (guru), rekan sejawat, dan lingkungan sekitar sekolah. Ini mencerminkan bagaimana perilaku yang telah menjadi standar akhlak di dalam Islam, yang tentu akan menjadi cerminan bagaimana perilaku yang selalu terbiasa dilakukan selama ini. Adapun jikalau tidak sesuai dengan

akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, maka peran guru PAI akan sangat dipertanyakan.

Karena tujuan dari penanaman akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak, dan setiap guru harus membina akhlaknya dan memperhatikan serta menerapkannya kepada peserta didik pula.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan tujuan mengukur pemahaman, kemajuan, dan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini melibatkan penggunaan alat dan teknik untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana siswa telah mencapai pemahaman yang diharapkan.²⁹

Data yang diberikan informan memberikan wawasan tentang evaluasi yang digunakan oleh guru-guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin terhadap siswa tunagrahita. Evaluasi ini bukan hanya sebagai alat penilaian keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai ukuran keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak pada peserta didiknya.

²⁹ Rukhyati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, 24.

1) **Evaluasi Berbasis Pengamatan Langsung**

Evaluasi berbasis pengamatan langsung adalah metode evaluasi yang melibatkan pendekatan yang cermat dan terstruktur. Dalam metode ini, pengamatan dilakukan terhadap berbagai aspek perilaku siswa di lingkungan sekolah dengan menggunakan pengindraan manusia. Evaluasi berbasis pengamatan langsung ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode non-tes lainnya.³⁰

Pentingnya pengamatan langsung sebagai metode evaluasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama yang ditekankan oleh Informan B, menunjukkan pendekatan holistik terhadap perkembangan siswa tunagrahita. Guru PAI memahami bahwa perkembangan siswa tidak hanya dapat diukur dari segi akademik semata, melainkan juga melibatkan aspek-aspek keterampilan sosial, interaksi antarindividu, dan kemandirian. Melalui pengamatan langsung, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa berhasil menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelas.

Interaksi sosial menjadi fokus penting, memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari. Evaluasi kemandirian juga menjadi aspek kritis, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri. Pengamatan langsung memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa menghadapi tantangan dan keberhasilan dalam situasi dunia

³⁰ Sumardi, *Model Evaluasi Penilaian Untuk Kerja Berbasis Literasi* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024), 25

nyata, menciptakan peluang untuk koreksi dan pembimbingan lanjutan secara langsung. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengamat dan pembimbing yang membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam tindakan mereka sehari-hari. Evaluasi ini mencerminkan komitmen untuk membentuk karakter siswa dan membantu mereka merespon kehidupan sehari-hari dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.

2) Evaluasi Personal Peserta Didik

Evaluasi personal mencakup pemahaman mendalam tentang kemampuan, kebutuhan, dan karakter siswa secara individu, sehingga proses evaluasi tidak bersifat umum dan dapat disesuaikan. Kesadaran akan kebutuhan individual setiap siswa tercermin dalam penggunaan pertanyaan langsung dan pengamatan personal. Dalam situasi di mana kemampuan siswa dapat bervariasi secara signifikan, pendekatan ini menjadi sangat relevan dan ditekankan agar evaluasi dapat mencerminkan pencapaian setiap siswa secara akurat.

Selain itu, untuk mengatasi kendala siswa tunagrahita yang umumnya tidak mampu menulis atau membaca, guru PAI menghadirkan inovasi dengan menggunakan soal pilihan ganda yang disampaikan langsung kepada siswa. Langkah ini mencerminkan kebijaksanaan guru dalam menyesuaikan cara evaluasi dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menilai pemahaman akademis siswa, tetapi juga memastikan bahwa metode evaluasi memberikan kesempatan setara bagi setiap siswa untuk mengekspresikan

pengetahuan dan pemahaman mereka, sejalan dengan pendekatan inklusif yang menjadi landasan bagi pembelajaran di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa faktor pendukung, baik itu dari guru, lingkungan ataupun sarana dan prasarana, yang berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita. Berikut adalah paparan lebih rinci terkait temuan tersebut:

1) Pendekatan Personal Guru

Guru PAI mengutamakan pendekatan secara personal sebagai langkah awal sebelum memberikan materi pembelajaran. Usaha guru dalam membangun hubungan pribadi yang dekat dengan peserta didik tunagrahita menjadi kunci dalam menciptakan ikatan yang kuat.

2) Kesabaran dan Usaha Ekstra Seorang Guru

Kesabaran dan usaha ekstra menjadi modal utama guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta tunagrahita. Guru memahami bahwa proses ini memerlukan dedikasi dan usaha luar biasa untuk mencapai hasil yang positif.

3) Pembiasaan untuk Efektivitas Pembelajaran

Guru PAI menerapkan pembiasaan sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Upaya ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik

yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Seperti membiasakan berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, mengucapkan salam ketika masuk kelas, mencium tangan orang yang lebih tua, ikut sholat zuhur sebelum pulang kerumah masing-masing, dan lain-lain.

4) Orientasi Keteladanan

Guru PAI menjalankan orientasi keteladanan sebagai upaya membimbing peserta didik tunagrahita. Menggunakan diri sebagai contoh positif membantu membentuk karakter yang taat pada guru serta orang tua, dan memiliki ketaqwaan terhadap Allah SWT.

5) Latar Belakang Guru

Guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin juga memiliki latar belakang yang sesuai dengan amanat undang-undang, yaitu Informan A yang berpendidikan S1 Pendidikan Agama Islam dan S2 Studi Disabilitas, serta Informan B yang berlatar belakang S1 Pendidikan Agama Islam. Pada BAB VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 29 Ayat 5, dijelaskan bahwa:

Guru mata pelajaran SDLB, SMPLB, SMALB berpendidikan minimum S1 atau D-IV, dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.³¹

6) Peran Lingkungan yang Inklusif

Lingkungan pendidikan yang positif di sekolah menjadi dasar, sementara dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan dampak yang

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008), 127.

lebih luas dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Lingkungan yang inklusif di SLB Negeri 2 Banjarmasin menjadi sumber dukungan utama. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran sosial anak tunagrahita, memfasilitasi interaksi positif antara sesama murid, guru, dan lingkungan sekolah.

7) Sinergi Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan yang menyeluruh ini membentuk suatu ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak tunagrahita secara holistik. Dengan mengakui peran krusial lingkungan, baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan yang lebih luas, penanaman nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

8) Sarana dan Prasarana yang Inklusif

Sarana dan prasarana bukan hanya sekadar penunjang fisik, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai akhlak. Fasilitas yang memadai tidak hanya memudahkan pelaksanaan aktivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, terutama untuk ABK. Penekanan pada aspek keamanan dan inklusivitas dalam ruangan kelas menunjukkan kesadaran akan kebutuhan khusus anak-anak dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak.

b. Faktor Penghambat

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia, mereka akan menghadapi serangkaian dinamika yang kompleks. Proses ini sering kali dipenuhi dengan

kendala-kendala, hambatan, serta tantangan yang memerlukan evaluasi terhadap semua yang telah dilalui. Namun, secara hakiki, kendala-kendala tersebut tidaklah sia-sia karena manusia memiliki kemampuan untuk menemukan atau bahkan menciptakan solusi dari setiap permasalahan yang muncul. Dalam konteks aktivitas belajar dalam dunia pendidikan, seorang pendidik akan menghadapi berbagai rintangan yang unik dalam setiap prosesnya, yang pada akhirnya membentuknya menjadi seorang profesional. Kendati sulitnya tantangan yang dihadapi dalam proses mengajar, pengalaman ini menjadi berharga sepanjang perjalanan profesional mereka. Hal ini tidak terlepas dari peran siswa, yang bukan hanya bertugas untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tetapi juga memiliki hak untuk menerima nilai-nilai akhlak yang baik dari pendidik mereka. Berikut faktor penghambat yang peneliti temui dalam penelitian ini:

1) Keterbatasan Intelektual dan Penyerapan Informasi

Peserta didik tunagrahita dengan kategori sedang dan berat mengalami keterbatasan dalam penyerapan informasi, memerlukan pendekatan dan usaha lebih intensif dalam penanganannya.

2) Tantrum dan Kesulitan Komunikasi

Beberapa peserta didik tunagrahita mengalami kondisi tantrum, menyulitkan upaya komunikasi dan nasehat. Hal ini menjadi hambatan dalam membentuk interaksi positif dan pembelajaran efektif. Adanya peserta didik dengan sikap ego tinggi yang sulit dinasehati dapat menyulitkan guru dalam

membimbing dan memberikan arahan, mempengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan.

3) Kelas Tidak Kondusif

Keberadaan peserta didik yang sedang tantrum atau menunjukkan sikap agresi menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif, serta dapat mengganggu konsentrasi dan pembelajaran teman-temannya.

4) Usia Aqil Baligh

Peserta didik yang sudah menginjak masa aqil baligh dalam lingkup SMPLB. Karena dalam usia aqil baligh sering ditandai dengan perubahan fisik dan emosional secara signifikan. Hal ini dapat memengaruhi keseimbangan emosional dan psikologis anak, memerlukan penyesuaian ekstra dari segi pendekatan dan pemahaman dari pihak guru atau pendidik.

Secara umum semua faktor penghambat yang ditemui, hanya terdapat pada siswa atau peserta didik. Kendala-kendala yang muncul sebagai faktor penghambat merupakan bagian dari dinamika yang terus dihadapi oleh setiap pendidik ketika mereka memberikan pembelajaran kepada siswa mereka. Ini menjadi lebih kompleks ketika tujuan utama adalah menanamkan nilai-nilai akhlak yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, guru menemukan berbagai solusi yang juga menjadi faktor pendukung dalam menjalankan implementasi dari pendidikan karakter.

Kondisi peserta didik yang mengalami hambatan intelektual seperti anak anak tunagrahita ini bukan berarti menjadi keterbatasan yang membuat mereka sulit berkembang dalam aspek apapun. Dalam konteks ruang lingkup pendidikan, setiap murid memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Meski peserta didik menghadapi berbagai kesulitan dalam bimbingan atau arahan karena keterbatasannya, selalu ada peluang untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap anak memiliki potensi uniknya sendiri meskipun ada perbedaan di antara mereka, dan perbedaan tersebut sebenarnya merupakan anugerah dari Tuhan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ar Rum (30:30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Berdasarkan pemaknaan dari ayat tersebut ialah bahwa setiap manusia diciptakan ke dunia dengan membawa fitrahnya masing-masing, dengan bentuk serta wataknya masing-masing. Sebagaimana para *mufassir* memberikan makna fitrah sebagai agama dan menghubungkan dengan asal penciptaan manusia yang pada hakikatnya memiliki naluri dasar cenderung pada kebaikan dan kebenaran.³³ Maka dari itu tidak ada batasan untuk meraih kesempatan dalam segala asa dan keinginan. Sebab jika manusia hanya menjustifikasi pada satu sudut pandang

³² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

³³ Sugeng Fitri Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 59.

maka akan tertutupi pula hal-hal yang belum ia ketahui. Penting kiranya bagi setiap manusia terlebih seorang pendidik dapat memiliki perasaan empati dan memahami tentang begitu istimewanya anak-anak berkebutuhan khusus di muka bumi ini, karena seyogianya mereka juga tumbuh seperti manusia lainnya yang memiliki hak dan kesempatan yang sama khususnya dalam menimba pengetahuan dalam lingkungan pendidikan. Betapa pun sulit dan rintangan yang dihadapi, selama peserta didik ini mau berusaha dengan pendampingan penuh dari gurunya maka akan terjadi fase demi fase sampai melewati semua rintangannya sampai membubuhkan hasil dan tujuan pendidikan yang nyata.